

PERAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: STUDI KASUS BELANJA MODAL PROVINSI BANTEN, JAWA TENGAH, DAN DKI JAKARTA

Detok Tanto Wijoyo¹, Mohammad Wahed²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur

¹detoktanto14@gmail.com, ²muhammadwahed124@gmail.com,

ABSTRACT

Government expenditure is one of the key drivers of economic growth through increased economic activity and development. During the 2013–2023 period, government expenditure in Indonesia continued to rise while economic growth tended to slow down, indicating a gap in fiscal policy effectiveness. This study employs a two-stage design: a 2016 Input-Output Table analysis to examine the role of government expenditure on economic sector output and Gross Value Added (GVA) at the national level, and a quantitative case study using Fixed Effect Model panel data regression on three selected provinces (Banten, Central Java, and DKI Jakarta) for 2013–2023 to identify the capital expenditure components most effective in driving economic growth. The Input-Output analysis shows that government expenditure contributed most dominantly to the government administration, manufacturing, and education services sectors, with a simulated contribution to growth of only 0.02–0.80 percent per year. The panel data regression results indicate that Capital Expenditure on Land, Equipment and Machinery, and Roads, Irrigation, and Networks has a positive and significant effect on economic growth. Meanwhile, Capital Expenditure on Other Fixed Assets has a significant negative effect, whereas Capital Expenditure on Buildings and Structures has no effect on economic growth.

Keywords: *capital expenditure, economic growth, government expenditure, input-output table, panel data regression.*

ABSTRAK

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan pembangunan. Selama periode 2013–2023, pengeluaran pemerintah di Indonesia terus meningkat, sementara pertumbuhan ekonomi cenderung melambat, mengindikasikan adanya kesenjangan efektivitas kebijakan fiskal. Penelitian ini menggunakan desain dua tahap, yaitu analisis Tabel *Input-Output* 2016 untuk mengkaji peran pengeluaran pemerintah terhadap output dan Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor ekonomi secara nasional, serta studi kasus kuantitatif melalui regresi data panel Fixed Effect Model pada tiga provinsi terpilih (Banten, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta) tahun 2013–2023 untuk mengidentifikasi komponen belanja modal yang paling efektif mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis *Input-Output* menunjukkan kontribusi dominan pada sektor administrasi pemerintahan, industri pengolahan, dan jasa pendidikan, dengan simulasi kontribusi terhadap pertumbuhan hanya 0,02–0,80 persen per tahun. Hasil regresi data panel menunjukkan Belanja Modal Tanah, Peralatan dan Mesin, serta Jalan, Irigasi, dan Jaringan berpengaruh positif

dan signifikan, Belanja Modal Aset Tetap Lainnya berpengaruh negatif signifikan, sedangkan Belanja Modal Gedung dan Bangunan tidak berpengaruh.

Kata kunci : belanja modal, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, regresi data panel, tabel *input-output*.

A. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kemampuan suatu negara dalam memperluas produksi barang dan jasa. Indikator ini juga mencerminkan peningkatan kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren melambat selama periode 2013–2023. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, termasuk peran kebijakan fiskal pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai rata-rata 4,27 persen per tahun selama periode tersebut. Angka ini masih jauh dari target pemerintah sebesar 7 persen per tahun (Sriyanto et al., 2021). Perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07 persen pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Perekonomian kemudian pulih menjadi 5,31 persen pada tahun 2022, tetapi melambat kembali menjadi 5,02 persen pada tahun 2023

(Kementerian Keuangan, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi pascapandemi belum mengembalikan momentum pertumbuhan Indonesia secara penuh.

Pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan yang konsisten pada periode yang sama. Pengeluaran pemerintah meningkat dari Rp715,45 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp1.193,21 triliun pada tahun 2023. Nilai tersebut setara dengan pertumbuhan sebesar 66,8 persen dalam sepuluh tahun. (Mankiw, 2012) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah yang efektif seharusnya menciptakan efek pengganda bagi pertumbuhan ekonomi. Ketidaksesuaian antara peningkatan belanja dan capaian pertumbuhan mengindikasikan adanya persoalan efektivitas alokasi belanja pemerintah.

Rasio belanja modal terhadap PDB Indonesia menunjukkan angka yang rendah, yaitu 1,5–2 persen. Angka tersebut masih tertinggal dibandingkan Tiongkok yang

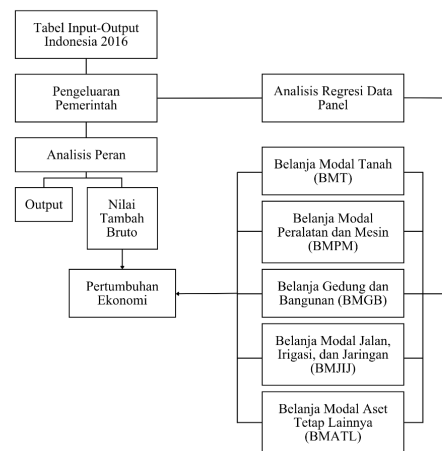
mencapai 6 persen dan India yang mencapai 4 persen. Provinsi Banten, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta menunjukkan pola perlambatan pertumbuhan ekonomi yang serupa dengan kondisi nasional. Realisasi belanja modal pada ketiga provinsi tersebut tetap menunjukkan peningkatan meskipun pertumbuhan ekonominya melambat. Ketiga provinsi juga memiliki struktur ekonomi yang berbeda, sehingga mampu merepresentasikan variasi karakteristik pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pengeluaran pemerintah terhadap output dan Nilai Tambah Bruto sektor ekonomi Indonesia. Peran tersebut dianalisis melalui Tabel Input-Output tahun 2016. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi komponen belanja modal yang paling efektif mendorong pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Banten, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta selama periode 2013–2023. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian empiris mengenai teori Keynesian dan Hukum Wagner. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan

pemerintah dalam menyusun prioritas alokasi belanja modal.

B. Metode Penelitian

Secara ringkas, kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji peran belanja modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi berbasis data numerik dan analisis statistik. Penelitian dirancang dua tahap. Tahap pertama menggunakan Tabel *Input-Output* Indonesia tahun 2016 dengan matriks *inverse Leontief* untuk menganalisis peran pengeluaran pemerintah terhadap output dan Nilai Tambah Bruto sektor ekonomi secara nasional.

Tahap kedua merupakan studi kasus kuantitatif yang

mendekomposisi pengeluaran pemerintah ke dalam lima komponen belanja modal, yaitu Belanja Modal Tanah (BMT), Belanja Modal Peralatan dan Mesin (BMPM), Belanja Modal Gedung dan Bangunan (BMGB), Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan (BMJIJ), serta Belanja Modal Aset Tetap Lainnya (BMATL). Ketiga provinsi sampel, yaitu Banten, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta, dipilih melalui *purposive sampling* untuk periode 2013–2023, menghasilkan 33 unit observasi. Data pertumbuhan ekonomi bersumber dari Badan Pusat Statistik, sedangkan data belanja modal bersumber dari Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi masing-masing provinsi.

Model regresi data panel penelitian ini dispesifikasikan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(\text{BMT}_{it}) + \beta_2 \text{LOG}(\text{BMPM}_{it}) + \beta_3 \text{LOG}(\text{BMJIJ}_{it}) + \beta_4 \text{LOG}(\text{BMGB}_{it}) + \beta_5 \text{LOG}(\text{BMATL}_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow untuk membandingkan Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Uji Hausman tidak dapat dilaksanakan karena jumlah cross-section lebih kecil dibandingkan jumlah koefisien

yang diestimasi (Nachrowi & Usman, 2006). Model diuji melalui uji normalitas Jarque-Bera, uji multikolinearitas melalui matriks korelasi, serta uji heteroskedastisitas dan autokorelasi melalui pengamatan grafik residual. Pengujian hipotesis dilakukan melalui koefisien determinasi, uji f, dan uji t dengan alat analisis E-Views 13.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Tabel Input-Output

Hasil analisis Tabel Input-Output menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi output yang bervariasi pada 17 sektor ekonomi Indonesia. Lima sektor dengan dampak output terbesar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Peran Pengeluaran Pemerintah Terhadap Output Sektor Ekonomi di Indonesia

No	Sektor Ekonomi	Output (triliun)
1	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	689,80
2	Industri Pengolahan	379,02
3	Jasa Pendidikan	286,62
4	Transportasi dan Pergudangan	88,92
5	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	88,51

Tabel 1 menunjukkan lima sektor dengan dampak output terbesar akibat pengeluaran pemerintah. Sektor Administrasi Pemerintahan,

Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib menghasilkan output tertinggi sebesar 689,8 triliun rupiah dan mengungguli sektor lainnya secara signifikan. Sektor Industri Pengolahan menempati peringkat kedua dengan output sebesar 379,02 triliun rupiah, diikuti oleh Sektor Jasa Pendidikan di peringkat ketiga dengan output sebesar 286,62 triliun rupiah. Sektor Transportasi dan Pergudangan serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial menempati peringkat keempat dan kelima dengan output masing-masing sebesar 88,92 triliun rupiah dan 88,51 triliun rupiah.

Nilai output yang dihasilkan setiap sektor tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung Nilai Tambah Bruto (NTB) guna melihat besaran nilai yang benar-benar tercipta dari aktivitas ekonomi akibat pengeluaran pemerintah. Lima sektor dengan dampak NTB terbesar disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Peran Pengeluaran Pemerintah Terhadap Nilai Tambah Bruto Sektor Ekonomi di Indonesia

No	Sektor Ekonomi	Pengaruh terhadap NTB (triliun)
1	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	387,82
2	Industri Pengolahan	191,19
3	Jasa Pendidikan	143,93

4	Transportasi dan Pergudangan	65,67
5	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	45,01

Tabel 2 menunjukkan lima sektor dengan nilai Nilai Tambah Bruto (NTB) terbesar sebagai kontribusi pengeluaran pemerintah. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib menempati peringkat pertama dengan NTB sebesar 387,82 triliun rupiah, diikuti oleh Sektor Jasa Pendidikan di peringkat kedua dengan NTB sebesar 191,19 triliun rupiah. Sektor Industri Pengolahan menempati peringkat ketiga dengan NTB sebesar 143,93 triliun rupiah, sementara Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berada di peringkat keempat dengan NTB sebesar 65,68 triliun rupiah. Sektor Jasa Perusahaan menempati peringkat kelima dengan NTB sebesar 45,01 triliun rupiah.

Nilai Tambah Bruto tersebut selanjutnya dianalisis lebih lanjut untuk melihat kontribusinya terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan multiplier NTB terhadap PDB atas dasar harga konstan, sehingga dapat diketahui besarnya peran pengeluaran

pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Peran Perubahan Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Perubahan Belanja (%)	Dampak Pertumbuhan Ekonomi (%)
2013	27.46	0.80
2014	7.67	0.21
2015	1.65	0.04
2016	3.20	0.07
2017	7.67	0.18
2018	10.25	0.23
2019	4.35	0.09
2020	12.39	0.27
2021	7.36	0.15
2022	11.12	0.22
2023	0.89	0.02

Tabel 3 menyajikan hasil simulasi analisis *Input-Output* mengenai kontribusi perubahan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2013–2023. Nilai yang ditampilkan merepresentasikan kontribusi simulasi dari perubahan belanja pemerintah.

Tahun 2013 mencatat kontribusi pertumbuhan tertinggi sebesar 0,80 persen seiring dengan perubahan belanja tertinggi sebesar 27,46 persen. Tahun 2020 dan 2022 turut mencatat kontribusi yang relatif tinggi, masing-masing sebesar 0,27 persen dan 0,22 persen, sejalan dengan

ekspansi fiskal pemerintah dalam merespons dampak pandemi COVID-19. Sebaliknya, tahun 2015 dan 2023 mencatat kontribusi terendah, yaitu masing-masing sebesar 0,04 persen dan 0,02 persen, seiring dengan perubahan belanja yang juga paling rendah pada kedua tahun tersebut. Perbandingan antara tahun 2014 dan 2017 menunjukkan bahwa perubahan belanja yang sama besar, yaitu 7,67 persen, menghasilkan kontribusi pertumbuhan yang berbeda, yaitu 0,21 persen dan 0,18 persen.

2. Analisis Regresi Data Panel

Hasil regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model*, yang telah ditetapkan sebagai model terbaik berdasarkan hasil Uji Pemilihan Model, disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Model Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	Prob.
C	-1.562.757	2.518.539	0,0000
BMT	1.177.630	0.379482	0,0047
BMPM	2.625.153	0.981338	0,0130
BMJIJ	2.535.954	0.522934	0,0001
BMGB	0.235004	0.574862	0,6862
BMATL	-0.689866	0.289100	0,0249
Ringkasan statistik			
R-square	0.693414	F-statistic	8.077.596
Adjusted R-square	0.607570	Prob(F-statistic)	0.000038

Model regresi menghasilkan nilai R-squared sebesar 0,693414. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 69,34 persen, sedangkan sisanya sebesar 30,66 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan nilai F-statistic sebesar 8,077596 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,000038. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5 persen (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Secara parsial, variabel BMT (Belanja Modal Tanah), BMPM (Belanja Modal Peralatan dan Mesin), dan BMJIJ (Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan) masing-masing memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat, dengan koefisien berturut-turut sebesar 1,177630 (Prob. 0,0047), 2,625153 (Prob. 0,0130), dan 2,535954 (Prob. 0,0001). Variabel BMJIJ memberikan pengaruh positif paling besar di antara ketiga variabel tersebut. Sebaliknya, variabel BMGB (Belanja Modal Gedung dan Bangunan) tidak memberikan

pengaruh terhadap variabel terikat, ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,6862 yang jauh lebih besar dari 0,05. Variabel BMATL (Belanja Modal Aset Tetap Lainnya) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat, dengan koefisien sebesar -0,689866 dan nilai probabilitas sebesar 0,0249.

Pembahasan

Dari hasil kedua metode tersebut ditemukan bahwa pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi yang konsisten terhadap perekonomian, baik pada level nasional maupun level provinsi. Analisis Input-Output menunjukkan bahwa kontribusi output dan Nilai Tambah Bruto (NTB) terkonsentrasi pada sektor administrasi pemerintahan, industri pengolahan, dan jasa pendidikan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Keynesian mengenai efek pengganda dan Hukum Wagner mengenai ekspansi belanja publik pada sektor pelayanan dasar. Dominasi sektor administrasi pemerintahan yang bersifat konsumtif mengindikasikan bahwa efek pengganda terhadap sektor produktif belum optimal, sebagaimana dikemukakan oleh (Najmuddin, 2020). Temuan serupa juga diperkuat oleh

Rantebua et al. (2020) dan Wardhana et al. (2020) yang menegaskan peran positif belanja negara terhadap output perekonomian.

Kontribusi tersebut selanjutnya bermuara pada pertumbuhan ekonomi secara agregat, dengan rentang kontribusi simulasi antara 0,02 hingga 0,80 persen per tahun selama periode 2013–2023. Perbandingan tahun 2014 dan 2017 menunjukkan bahwa perubahan belanja yang sama besar dapat menghasilkan kontribusi pertumbuhan yang berbeda, sehingga efektivitas pengeluaran pemerintah tidak semata ditentukan oleh besaran perubahan belanja, tetapi juga oleh komposisi dan kualitas belanja. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Paudel (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas belanja pemerintah sangat bergantung pada kualitas komposisinya. Wahyudi (2023) turut mengonfirmasi peran positif belanja negara terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun besarnya masih relatif terbatas.

Hasil regresi data panel memperkuat temuan tersebut pada level komponen belanja modal, sekaligus menunjukkan variasi dampak antarwilayah studi kasus. Belanja Modal Tanah, Peralatan dan

Mesin, serta Jalan, Irigasi, dan Jaringan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. Di Provinsi DKI Jakarta, ketiga komponen tersebut mendukung pembangunan transportasi publik, sistem birokrasi, dan pengendalian banjir di wilayah perkotaan yang padat. Di Provinsi Banten, ketiga komponen tersebut mendukung penyediaan kawasan industri manufaktur dan infrastruktur logistik yang menghubungkan kawasan industri dengan pelabuhan ekspor-impor. Adapun di Provinsi Jawa Tengah, ketiga komponen tersebut mendukung pembangunan kawasan industri baru, mekanisasi pertanian, dan jaringan irigasi yang menunjang produktivitas sektor pertanian sebagai basis ekonomi wilayah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Keynes mengenai pembentukan aset produktif. Ugochukwu & Oruta (2021) turut memperkuat temuan ini melalui studi internasional yang membuktikan bahwa belanja modal infrastruktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Chandana et al. (2021) juga

mengonfirmasi konsistensi dampak positif tersebut lintas konteks wilayah.

Sebaliknya, Belanja Modal Gedung dan Bangunan berpengaruh positif namun tidak signifikan pada ketiga provinsi. Ketidaksignifikanan tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan tahap pembangunan gedung dan fasilitas publik antarwilayah. Provinsi DKI Jakarta relatif telah memiliki gedung perkantoran dan fasilitas pelayanan publik yang lengkap, sehingga tambahan belanja pada komponen ini cenderung bersifat pemeliharaan. Provinsi Banten, sebagai provinsi otonomi baru, masih dalam proses melengkapi gedung pemerintahan daerah, sementara Provinsi Jawa Tengah mengarahkan belanja gedung pada pemerataan fasilitas pelayanan publik di wilayah kabupaten/kota yang tersebar luas. Belanja Modal Aset Tetap Lainnya bahkan berpengaruh negatif dan signifikan pada ketiga provinsi, karena aset yang tercakup dalam kategori ini, seperti koleksi museum di DKI Jakarta, cagar budaya di Jawa Tengah, serta situs sejarah Kesultanan Banten Lama, bernilai penting secara sosial dan edukatif namun tidak berkontribusi langsung terhadap kapasitas produksi

perekonomian. Kedua temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Paudel (2023) yang menegaskan bahwa tidak semua komponen belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Damanik et al. (2023) dan Majid et al. (2025) turut memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas belanja modal sangat bergantung pada jenis dan fungsi ekonomis dari aset yang diadakan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi yang bervariasi terhadap perekonomian Indonesia, baik pada level nasional maupun level provinsi. Analisis Input-Output menunjukkan bahwa kontribusi output dan Nilai Tambah Bruto terbesar terkonsentrasi pada sektor administrasi pemerintahan, industri pengolahan, dan jasa pendidikan, dengan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang relatif kecil, yaitu berkisar antara 0,02 hingga 0,80 persen per tahun selama periode 2013–2023. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas pengeluaran pemerintah bergantung pada

komposisi dan kualitas belanja, bukan hanya pada kuantitasnya.

Hasil regresi data panel memperkuat temuan tersebut pada level komponen belanja modal. Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan, Belanja Modal Peralatan dan Mesin, serta Belanja Modal Tanah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. Sebaliknya, Belanja Modal Gedung dan Bangunan berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan Belanja Modal Aset Tetap Lainnya berpengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi produktif dari jenis belanja menjadi faktor penentu utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pemerintah pusat disarankan untuk mereorientasi komposisi pengeluaran ke sektor produktif dengan tetap mempertahankan alokasi belanja pendidikan. Pemerintah daerah disarankan memprioritaskan Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan serta Belanja Modal Peralatan dan Mesin, sekaligus mengevaluasi dan merealokasi Belanja Modal Aset

Tetap Lainnya dan Belanja Modal Gedung dan Bangunan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menyarankan perluasan cakupan wilayah, pemutakhiran data, dan penambahan variabel kontrol seperti investasi swasta, tingkat pendidikan, dan kualitas institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandana, A., Adamu, J., & Musa, A. (2021). Impact of Government Expenditure on Economic Growth in Nigeria, 1970-2019. *CBN Journal of Applied Statistic*, 11(2), 139–174.
<https://doi.org/10.33429/cjas.12121.6/6>
- Damanik, D., Panjaitan, P. D., & Siallagan, S. S. (2023). PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK, TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal KAFEBIS-Jurnal Kajian Fenomena Ekonomi & Bisnis*, 01(01).
- Kementerian Keuangan. (2023). *NOTA KEUANGAN KEUANGAN BESERTA APBN TAHUN 2023*.
- Majid, P. F., Arif, M., & Purnama, H. R. (2025). Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sidrap.

- Center of Economic Student Journal*, 8(1), 318–324.
<https://doi.org/10.56750/csej.v8i1.1076>
- Mankiw, N. Gregory. (2012). *Principles of economics*. South-Western Cengage Learning.
- Nachrowi, N., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Najmuddin, Z. (2020). The Impact of Government Expenditure on Banten Economic Growth in 2010-2017 The Impact of Government Expenditure on Banten Economic Growth. In *The Indonesian Journal of Development Planning: IV* (Number 1).
- Paudel, R. C. (2023). Capital expenditure and economic growth: A disaggregated analysis for Nepal. *Cogent Economics and Finance*, 11(1), 1–21.
<https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2191449>
- Rantebua, S., Rosnawintang, R., & Suriadi, L. O. (2020). ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 1–11.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JP>
EP
- Sriyanto, A., Murwani, S., & Sofilda, E. (2021). Government Stimulus Policy Effects to Foster Indonesia's Economic Growth: Evidence from Seventeen Years' Experience. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 63–76.
<https://doi.org/10.15408/sjie.v9i2.15480>
- Ugochukwu, S. D., & Oruta, L. I. (2021). Government Expenditure and Economic Growth in Nigeria: a Disaggregated Analysis. *Path of Science*, 7(11), 4022–4035.
<https://doi.org/10.22178/pos.76-6>
- Wahyudi, W. (2023). PENGELUARAN PEMERINTAH PROVINSI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA. *Sebatik*, 27(2).
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i2.2369>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Noven, S. A. (2020). DINAMIKA PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Buletin Studi Ekonomi*, 25(1), 22–40.